



**PENGELOLAAN DESA WISATA HUTAN MANGROVE
DESA BEDONO KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1 untuk mencapai gelar

Sarjana Pendidikan

Oleh:

Safa Putri Wulan Sari

1201415013

JURUSAN PENDIDIKAN NONFORMAL

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "PENGELOLAAN DESA WISATA HUTAN MANGROVE
DESA BEDONO KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK" telah
disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi Jurusan Pendidikan
Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Agustus 2019

Mengetahui,



Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd.

NIP. 195708041981031006

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Pengelolaan Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak” telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi



Dr. Tri Suminar, S.Pd., M.Si
NIP. 196006051999032001

Sekretaris,

Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP.196705261995122001

Penguji I,

Dr. Amin Yusuf, M.Si
NIP.196408081991031003

Penguji II,

Dra. Mintarsih Arbarini, M.Pd
NIP. 196801211993032002

Dosen Pembimbing

Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd.
NIP. 195708041981031006

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa laporan skripsi yang berjudul “PENGELOLAAN DESA WISATA HUTAN MANGROVE DESA BEDONO KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK” dan semua isi laporan skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan meniru karya orang lain. Jika ada pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam laporan skripsi saya kutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



Safa Putri Wulan Sari

1201415013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Dream what you dare to dream, go where you want to go, be what you want to be”.

(Mimpikan apa yang kamu impikan, pergilah ketempat yang kamu inginkan dan jadilah apa yang kamu inginkan).

PERSEMBAHAN:

Laporan Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak, Ibu, Kakak, Adik dan orang-orang yang selalu mendo'akan saya, memberikan kasih sayang, dan dukungan yang tiada hentinya.
2. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES
3. Almamater Universitas Negeri Semarang.
4. Pengelola Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt, dengan Rahmat dan Hidayahnya penulis dapat menyusun hingga menyelesaikan Laporan skripsi dengan judul ***“Pengelolaan Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak”*** dengan lancar.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis bersyukur karena telah banyak pihak yang mendukung dan membantu penulis untuk menyelesaikan laporan skripsi ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak yang telah mendukung dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Utsman, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Pengelola Desa Wisata Hutan Mangrove, Desa Bedono, Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.
5. Masyarakat Desa Bedono yang telah ramah dan menerima saya dengan sangat baik.

6. Bapak, ibu, kakak, dan adik yang telah memberikan Do'a, kasih sayang, dukungan dan perjuangannya selama ini.
7. Sahabat seperjuangan saya, Tunjung, Fatin, Denti, yang telah menemani saya selama ini.
8. Teman terbaik saya Ade Surya Fahrezy yang tidak pernah berhenti memberikan support terbaiknya, dari penulis SMA hingga penyusunan skripsi ini selesai.
9. Teman-teman mahasiswa PLS UNNES angkatan 2015
10. Himpunan Mahasiswa 2016 dan 2017 yang telah memberikan pelajaran baru dan pengalaman berharga dalam berorganisasi.

Penulis telah menyadari bahwa laporan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dengan segala kemampuan dan pengalaman penulis. Dengan ini, penulis dengan senang hati jika ada saran untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Terima Kasih.

Semarang, 7 Agustus 2019



Safa Putri Wulan Sari

1201415013

ABSTRAK

Safa putri Wulan Sari 2019. *“Pengelolaan Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak”*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr.Achmad Rifa’i RC., M.Pd.

Kata Kunci : Pengelolaan, Desa Wisata,Hutan Mangrove

Pengelolaan Desa Wisata Hutan *Mangrove* Desa Bedono menjadi keunggulan Desa Bedono yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta menjaga lingkungan Desa Bedono dengan adanya Hutan Mangrove. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Bagaimana Perencanaan Program Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, (2) Bagaimana Pelaksanaan Program Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, (3) Bagaimana Pengawasan Program Desa Wisata Hutan *Mangrove* Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Tujuan Penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bagaimana Perencanaan Program Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, (2) Mendeskripsikan bagaimana Pelaksanaan Program Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, (3) Mendeskripsikan bagaimana Pengawasan Program Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah. Subyek penelitian meliputi empat orang, yaitu Ketua Kelompok Mangrove Bahari, 1 Anggota Kelompok Mangrove, 1 Masyarakat sekitar, 1 Wisatawan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian adalah didapatkannya data dan penjelasan mengenai Model Pengelolaan Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono dan Proses pengelolaan program Desa Wisata dari Tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Simpulan dari penelitian ini adalah Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono dikelola dengan konsep berbasis masyarakat dan potensi Desa. Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat Desa Bedono. Terutama dapat memajukan Desa Bedono dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Bedono. Saran untuk pengelola adalah untuk membentuk struktur organisasi secara detail yang fokus pada pengelolaan agar Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono bisa semakin maju dan dikenal oleh masyarakat lokal maupun mancanegara.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN DOSEN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSENBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Penegasan Istilah	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Manajemen	10
2.1.1 Pengertian Manajemen	11
2.1.2 Proses Manajemen	12
2.1.3 Tujuan Manajemen	19
2.2 Desa Wisata	20
2.2.1 Pengertian Desa Wisata	21
2.2.2 Tujuan Desa Wisata.....	21
2.3 Pengelolaan Desa Wisata	23
2.3.1 Pengertian Pengelolaan Desa Wisata	24
2.3.2 Tujuan Pengelolaan Desa Wisata	24
2.3.3 <i>Community Based Tourism</i> (CBT)	25
2.3.4 Pengertian Partisipasi Masyarakat	25
2.4 Kerangka Berfikir	27
 BAB III METODE PENELITIAN	 29
3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Fokus Penelitian	29
3.3 Lokasi Penelitian	30
3.4 Subjek Penelitian	30
3.5 Teknik Pengambilan Data	30
3.6 Keabsahan Data.....	32
3.7 Teknik Analisis Data.....	33
 BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 36
4.1 Hasil Penelitian	36
4.2 Pembahasan	65
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	 73
5.1 Simpulan	73

5.1.1 Pengelolaan Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono	74
5.1.1.1 Perencanaan Program Desa Wisata	74
5.1.1.2 Pelaksanaan Program Desa Wisata.....	74
5.1.1.3 Pengawasan Program Desa Wisata	75
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Kerangka Berfikir	27
Bagan 2 : Struktur Organisasi Kelompok Mangrove Bahari	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi	73
Lampiran 2 : Surai Izin Observasi	74
Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian	75
Lampiran 4 : Surat Balasan Izin Penelitian	76
Lampiran 5 : Panduan Observasi	86
Lampiran 6: Kisi-kisi Instrumen	89
Lampiran 7 : Pedoman Umum Wawancara	91
Lampiran 8 : Hasil Wawancara Pengelola	95
Lampiran 9 : Hasil Wawancara Masyarakat... ..	98
Lampiran 10 : Hasil Wawancara Wisatawan.. ..	100
Lampiran 11: Catatan Lapangan	121
Lampiran 12 : Dokumentasi	138

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 : Luas Desa Bedono	70
Tabel 2 : Batas Desa Bedono	71
Tabel 3 : Penduduk Desa Bedono	79
Tabel 4 : Jumlah KK Desa Bedono	80
Tabel 5 : Jalan Desa Bedono	81
Tabel 6 : Kondisi Ekonomi Desa Bedono.....	82
Tabel 7 : Kondisi Sosial Desa Bedono	84
Tabel 8 : Tingkat Pendidikan Desa Bedono	85

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat luas, didalamnya terdapat berbagai pulau, suku, ras, adat istiadat, dan bahasa yang beragam, begitu juga sumber daya alamnya yang sangat melimpah. Sumber daya yaitu sesuatu yang mempunyai nilai guna. Sedangkan Sumber Daya Alam (SDA) ialah semua faktor fisik, kimia, biologi dan sosial yang membentuk lingkungan disekitar kita.

Hunker (*1964*) mengungkapkan bahwa SDA adalah seluruh yang berasal dari bumi, biosfer, dan atmosfer, dimana adanya itu tergantung pada aktivitas manusia. Seluruh bagian ekologi sekitar seperti (bibijian, tanaman, tanah, air, udara, matahari, sungai) adalah sumber daya alam. Dengan adanya SDA yang melimpah, Indonesia terlihat menjadi alam yang sangat indah, diantaranya pegunungan yang hijau, pantai yang indah, serta tempat-tempat bersejarah.

Sumber daya alam (SDA) seharusnya dirawat secara benar serta teratur supaya dapat menghasilkan manfaat pada masyarakat. Pembangunan mempunyai tujuan agar meninggikan tingkat kesejahteraan masyarakat untuk mengembangkan dan memberikan manfaat SDA yang ada. Untuk memanfaatkan SDA dengan pembangunan agar terjadi perubahan lingkungan yang mana akan menghasilkan efek positif (manfaat) atau efek negatif (resiko) pada masyarakat lagi. Jika bertambah

besar efek positif yang diusahakan, semakin besar efek negatif yang ada atau akan ada resiko yang baru.

(Devi,2017) mengemukakan pariwisata adalah semua elemen yang didalamnya terdiri dari pengunjung, area tujuan pariwisata, jalan, yang menjadi kegiatan wisata. Sekarang ini banyak tempat-tempat baru yang digali potensi daerahnya untuk dijadikan desa Wisata salah satunya adalah Desa Bedono kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Peraturan Daerah No 6 Tahun 2011 Kabupaten Demak mengenai Perencanaan Tata Ruang Wilayah, yang menyatakan Kecamatan Sayung dipilih sebagai daerah wisata yangmana Desa Bedono termasuk di dalam daerah administrasi Kecamatan Sayung. Desa Bedono mempunyai potensi alam yang bisa dikembangkan sebagai kawasan Wisata. Desa Bedono memiliki keunikan yang hanya dimiliki oleh Desa Bedono, yaitu : Hutan *Mangrove*, Wisata perahu air, Wisata Ziarah (Makam Syeikh Mudzakir), beragam makanan olahan *Mangrove* (keripik *Mangrove*), dan juga ada banyak burung Kuntul Perak.

Desa Bedono terus di datangi oleh Wisatawan karena penasaran dengan kawasan Hutan *Mangrove* yang di tengah laut dan daerah Kawasan *Mangrove* dapat dikatakan daerah yang terselamatkan dari abrasi rob, karena sebagian dari Daerah Desa Bedono sudah tenggelam. Hal tersebut akan menarik para wisatawan lokal maupun mancanegara untuk datang mengunjungi daerah-daerah yang memiliki potensi Wisata, dapat memberikan keuntungan untuk daerah tersebut, serta dapat tetap menjaga kelestarian SDA yang ada.

Hutan *Mangrove* mempunyai fungsi yaitu, mengurangi (ROB), melindungi dari angin kencang, mengurangi intrusi air laut, serta untuk memperoleh energi (Ghufran dan Kordi 2012). Hutan *Mangrove* sangat diperlukan oleh masyarakat pesisir, karena dapat melindungi daerah mereka saat air sedang pasang dan angin yang sangat kencang.

Dengan dijadikannya Desa Bedono sebagai kawasan Wisata *Mangrove*, menjadi keuntungan tersendiri untuk penduduk sekitar Desa Bedono. Mereka telah sadar dengan daerahnya yang mempunyai potensi Wisata dan saling berpartisipasi untuk mengelola Daerah Hutan *Mangrove* Desa Bedono kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

Menurut *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 pasal 3*, pada hakikatnya tujuan dari penyelenggaraan Pariwisata sebagai berikut:

1. Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik Wisata.
2. Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar Bangsa.
3. Memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja
4. Meningkatkan pendapatan Nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.
5. Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

Pemanfaatan berbagai sumber daya lokal membutuhkan mekanisme pengelolaan yang adaptif, empati, luwes dan integratif. Selain itu proses pengembangan masyarakat perlu dilakukan secara partisipatif (Dumasari,2014). Oleh karena itu pengembangan masyarakat berbasis sumber daya lokal mempunyai banyak keunggulan.

Adanya situasi manajemen wisata pada masyarakat adalah kritik dari manajemen Wisata yang dilakukan tanpa adanya masyarakat dan dilihat belum

maksimal dalam membangun warga. iwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) adalah konsep manajemen Pariwisata dengan mengunggulkan partisipasi aktif warga yang bermaksud agar menghasilkan kemakmuran untuk mereka dengan selalu menjaga keindahan lingkungan, dan menjaga keutuhan sosial serta adat istiadat.

Pariwisata dengan pengelolaan oleh warga selalu mengutamakan pendekatan bottom-up, dan wisata yang berkelanjutan selalu mengutamakan pendekatan top-down. Pendekatan *bottom-up* mempunyai arti yaitu kepekaan agar kemajuan wisata berasal dari warga sendiri, dan untuk pendekatan top-down, kepekaan berasal dari pemerintah (Baskoro, 2008:43). Penerapan wisata yang dikelola warga dianggap dapat menghasilkan banyak efek positif untuk masyarakat yang mana akan meninggikan sejahtera masyarakat, menjaga keindahan alam, dan menjaga keutuhan kehidupan sosial serta adat istiadat mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Adamson and Bromiley* dalam *International Jurnal of Sosiologi and Social Policy* dengan judul "*Community Empowerment: Learning From Practice in Community Reperation*" menyebutkan:

"The research has established that community member are able to engage with and participate in processes and mechanisms of community empowerment. The concept of active citizen is meaningful and there are local residents in even the most debilitated communities who are enthusiastic for the opportunity to influence local future. We have also identified that they require support to achieve meaningful engagement with the public sector and that such would represent a significant human resource if empowerment is to be delivered in all our communities".

Dapat diartikan bahwa “penelitian telah menetapkan bahwa anggota masyarakat dapat terlibat dan berpartisipasi dalam proses dan mekanisme pemberdayaan masyarakat. Konsep warga Negara yang aktif sangat berarti dan ada penduduk setempat bahkan masyarakat yang paling lemah yang antusias atas kesempatan untuk mempengaruhi masa depan lingkungan setempat”.

Telah diidentifikasi bahwa mereka memerlukan dukungan agar dapat menggapai partisipasi dapat diartikan dengan sektor publik serta dukungan itu dapat mewakili SDM yang hebat jika pemberdayaan yang akan berikan pada semua warga kita” (Hajaroh dan Mulyono, 2014:30).

Untuk memberikan semangat program di masyarakat agar tercapai suatu keinginan yangmana keinginan tersebut adalah keinginan semua warga. Dengan ini, dibentuklah kelompok agar mengabdikan kehendak masyarakat yang akan didapat. Kelompok juga memerlukan agar komunikasi seluruh sumber yang ada guna memperoleh hasil yang diinginkan (Kisworo, 2014:46)

CBT (*Community Based Tourism*) adalah konsep pengelolaan wisata dengan pemberdayaan warga setempat, yangmana warga ikut partisipasi di perencanaan, pelaksanaan serta memberi pendapat untuk suatu hasil putusan di pengelolaannya. Mempunyai 3 kegiatan wisata yang menunjang konsep CBT yaitu menjelajah, Wisata adat istiadat, wisata alam. Menurut Bank Dunia Konsep CBT mempunyai peran di masyarakat dalam langkah memutuskan suatu keputusan yangmana berhubungan dengan peningkatan pendapatan, peluang kerja dan juga menjaga keutuhan lingkungan serta adat istiadat yang ada, yang mana akan meningkatkan jatidiri serta kesenangan dari masyarakat yang ada.

Sekretariat Bina Desa (1999:32-33) mengemukakan partisipasi masyarakat dibagi menjadi tujuh tipe sesuai karakteristik, ialah partisipasi pasif, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi untuk insentif materil, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, dan self mobilization. Dalam hal ini, ada berbagai macam partisipasi yang diberikan oleh masyarakat untuk pengelolaan Kawasan Wisata *Mangrove*. Partisipasi masyarakat di Desa Bedono sangat positif tetapi yang menjadi permasalahan adalah ketidakjelasan pengelolaan Kawasan Wisata *Mangrove* Desa Bedono.

Sururi (2018:2) mengemukakan Pengelolaan Desa Wisata dari bawah (*bottom up*) menjadikan warga agar inisiatif dari merencanakan menggunakan asumsi jika masyarakat mempunyai tingkat kemampuan untuk mencari permasalahan dan kebutuhan juga strategi yang paling sesuai dengan keadaan masyarakat. Sesungguhnya pengelolaan Wisata ialah kegiatan yang mempunyai maksud agar sesuai tujuan wisata secara bertahap dari segi ekonomi, adat istiadat serta lingkungan dan pengelola harus melaksanakan pengelolaan sumber daya yang efektif (Priatna dan Diarta, 2009:89). Berdasarkan latar belakang diatas maka akan dilakukan sebuah penelitian tentang Pengelolaan Program Desa Wisata Hutan *Mangrove* Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan Pariwisata.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang , maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1.2.1 Bagaimana Perencanaan Program Desa Wisata Hutan Mangrove Desa

Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak?

1.2.2 Bagaimana Pelaksanaan Program Desa Wisata Hutan Mangrove Desa

Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak?

1.2.3 Bagaimana Pengawasan Program Desa Wisata Hutan Mangrove Desa

Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

1.3.1 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Perencanaan Program

Desa Wisata

Hutan Mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Pelaksanaan Program

Desa Wisata

Hutan Mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

1.3.3 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Pengawasan Program

Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten

Demak.

1.4 Manfaat penelitian

Dari uraian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam suatu program pengelolaan Desa Wisata, khususnya jurusan Pendidikan Non Formal Universitas Negeri Semarang.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak pihak yang terkait yaitu:

1.4.2.1 Bagi Pengelola

Manfaat penelitian ini bagi pengelola yaitu dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan pengawasan mengenai pengelolaan Desa Wisata berbasis Partisipasi Masyarakat.

1.5 Penegasan Istilah

Agar menjauhi terhadap kesalahpahaman arti dan memberikan kemudahan pemahaman, jadi akan diberikan penjelasan arti penting yang ada di dalam penelitian ini. Dengan ini peneliti memberikan beberapa istilah yang ada di dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan Pariwisata yang terdapat di penelitian ini termasuk konsep yang diolah Pitana dan Diarta (2009) dengan diawali dari mengelola sumber daya Wisata. mengelola sumberdaya wisata ialah agar tercapai tujuan pariwisata yang terus berkembang secara sosial budaya, ekonomi, serta ekosistem. maka pengelola harus melaksanakan pengelolaan sumberdaya secara baik. Pengelolaan sumberdaya dilakukan agar menjamin terjaganya lingkungan dan degradasi keadaan ekosistem (Hakim, 2016:18).

1.5.2 Desa Wisata

Desa Wisata ialah suatu daerah Desa yang memberikan situasi asli pedesaan dari sudut pandang sosial, budaya, aktifitas warga, dan bangunan tradisional, struktur bangunan desa yang diberikan dengan suatu bentuk beragam kegiatan pariwisata yaitu atraksi, akses jalan dan transportasi serta sarana prasarana (Zakaria dan Suprihardjo, 2014:246).

1.5.3 Hutan Mangrove

Hutan Mangrove ialah bentuk Hutan dengan ciri yang ada di sepanjang pesisir atau pantai dengan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Pohon Mangrove tumbuh di daerah pesisir yang dilindungi atau di pantai yang struktur tanahnya lurus, biasanya di sekitar pesisir pulau yang dilindungi dari angin (Nybakken 1988). Menurut LPP Mangrove (2008), pohon mangrove ialah nama untuk sekumpulan tanaman yang hidup di sekitar pesisir pantai. Hutan Mangrove juga disebut dengan sebutan tidal forest, coastal woodland dan Hutan payau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Manajemen

2.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen ialah suatu rencana membentuk organisasi, dan memberikan arahan, mengendalikan, kegiatan anggota kelompok, serta kegiatan yang dilakukan dengan seluruh sumber daya kelompok agar terwujud tujuan kelompok yang sudah ditetapkan (*Stoner, Freeman, dan Gilbert*).

Manajemen adalah rencana, pembentukan kelompok, memberikan pengarahan, dan mengendalikan sumber daya manusia serta sumber daya yang lain agar sesuai dengan tujuan suatu kelompok dengan efektif serta efisien (*Jones dan George*).

Menurut *Mary Parker Follet dalam Sabardi (2001:3)* , manajemen ialah seni menggapai sesuatu dengan perantara orang lain (the art of getting things done through the others). Menurut UU No 1 Tahun 2014 mengenai pengelolaan Wilayah Pesisir serta Pulaupulau kecil , perencanaan pengelolaan ialah rencana yang terdapat susunan keraangka kebijakan, cara, dan tanggungjawab untuk mengkoordinasi penentuan kebijakan di berbagai lembaga pemerintah tentang kesepakatan penggunaan sumber daya atau kegiatan pembangunan di zona yang ditentukan (*Suwandono, 2015:53*).

Gluek & Jauch (dalam Saladin, 1994:4) mengemukakan :

“Strategic management is a stream of the decisions and actions which leads to development of an effective strategy or strategies to help achieving objectives . The strategy management process is the way in which strategic determined objectives and make strategic decisions”.

Manajemen strategik ialah arah kebijakan serta perlakuan yang mengarah pada pengembangan di strategi secara efektif agar dapat tercapai sesuai target. Proses manajemen strategi ialah suatu strategi dengan jalan bagaimana para perencana strategi memutuskan sasaran serta membuat kesimpulan strategi.

Pernyataan Conyers dkk dalam Munir (2002:23) menjelaskan perencanaan sebagai suatu proses yang berhubungan didalamnya terdapat keputusan atau kebijakan atau pilihan-pilihan dengan beragam jalan terbaik menggunakan sumberdaya agar terwujud tujuan-tujuan yang terjadi di masa depan (Suwandono, 2015:52).

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang berkesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan yang direncanakan. Dengan ini suatu program Desa Wisata juga memerlukan suatu manajemen yang baik untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan secara efektif dan efisien.

2.1.2 Proses manajemen

Proses Manajemen memiliki beberapa tahapan yaitu merumuskan tujuan, menentukan tujuan, merencanakan program, membentuk suatu kelompok, melaksanakan apa yang sudah direncanakan, mengawasi program, serta mengevaluasi dan monitoring program. Dalam pengelolaan manajemen program,

pengelola memerlukan mendapat laporan perbaikan berjalannya program kegiatan yang berkesinambungan dengan situasi keuangan ataupun operasional yang dilaksanakan dengan bertahap.

Dalam proses manajemen diperlukan adanya pengorganisasian, dalam hal ini Desa Wisata terfokus pada pengorganisasian masyarakat yang senada dengan jurnal internasional tentang *International Journal of Educational Development : Shifting the perspective on community-based management of education: From systems theory to social capital and community empowerment* Yang menjelaskan bahwa:

“Community organizing literature helps to think about how to develop the social capital necessary for CBM initiatives while also highlighting their shortcomings, that is, while pointing to the need to go beyond technical and narrowly-focused forms of community involvement”.

Literatur pengorganisasian masyarakat membantu untuk berpikir tentang bagaimana mengembangkan modal sosial yang diperlukan untuk inisiatif CBM sambil juga menyoroti kekurangan mereka, yaitu, sambil menunjukkan perlunya melampaui bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat yang teknis dan terfokus secara sempit (Edwards Jr, 2019:19).

Proses Manajemen ada 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan:

2.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan mempunyai makna kegiatan menentukan tujuan suatu kelompok dengan memilih strategi yang sesuai dan paling baik agar bisa mencapai tujuan tersebut. Penentuan keputusan ialah terdapat di proses pembuatan rencana yang mempunyai makna memutuskan serta menentukan jalan terbaik untuk menggapai suatu tujuan dengan beberapa jalan terbaik yang dipilih.

Perencanaan dibutuhkan agar memberikan petunjuk kegiatan suatu kelompok. Ada beberapa langkah dalam perencanaan: (1) Perencanaan ditentukan untuk kelompok secara menyeluruh. Selanjutnya, perencanaan yang lengkap untuk berbagai posisi atau jabatan yang ditentukan. Dengan menggunakan strategi tersebut, kelompok memiliki rencana yang tidak berubah-ubah secara menyeluruh.

Menurut Robbins dan Coulter (2009), perencanaan ialah tujuan suatu kelompok, untuk menetapkan semua cara agar tercapai tujuannya, serta menambahkan rencana guna mengintegrasikan dan komunikasi di suatu program kegiatan.

Menurut Beishline (1957), perencanaan menetapkan apa yang hendak di wujudkan, dimana, serta bagaimanacara agar tercapai, siapa yang terlibat dalam hal ini, dan mengapa tujuannya harus di gapai.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan ialah penentuan berbagai kegiatan mengenai apa yang akan digapai di dapatkan, bagaimana cara/strategi agar dapat di digapai, dan siapa yang terlibat dalam perencanaan, serta hal-hal dilaksanakan guna menggapai tujuan yang telah ditentukan juga mempertimbangkan kemampuan yang ada.

Ada beberapa tujuan perencanaan Robbins dan Coulter (2009) mengemukakan bahwa : (1) adalah memberikan pengarahan, petunjuk atau pedoman, untuk pengelola maupun karyawan non manajerial. Dengan rencana, manajer dan anggota dapat mengetahui apa saja yang harus mereka gapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus dikerjakan, peralatan yang akan

digunakan, dengan siapa saja harus membangun relasi, serta apa yang harus dilakukan agar dapat menggapai tujuan kelompok. Dengan adanya pengarahan yang tertuang dalam rencana tersebut, setiap karyawan bisa bekerja tanpa harus menunggu perintah sehingga tidak membuang-buang waktu. Tanpa rencana, divisi dan karyawan dengan cara individu akan bisa melakukan pekerjaan sendiri-sendiri dengan cara sembarangan, tidak terjadwal, tidak ada pedoman yang jelas sehingga hasil kerja karyawan maupun organisasi kurang efisien. (2) mengurangi ketidakjelasan yang berhubungan dengan masa yang depan. Rencana digunakan untuk waktu kedepan yang penuh ketidakpastian sehingga sarat dengan ramalan-ramalan (forecast). Oleh karena itu, kepastian yang dibuat dan dituangkan dalam suatu rencana tergantung dari kepekaan para manajer dalam melakukan forecasting. Saat pengelola membuat perencanaan, mau tidak mau harus memandang kedepannya, mempunyai pandangan suatu perbedaan, membuat perkiraan dampak dari perubahan tersebut, menetapkan waktu pelaksanaan, dan pembuatan perencanaan untuk di selesaikan dimasa depan. Tanpa rencana, mereka akan bekerja tanpa target, baik kualitas maupun kuantitas, dan untuk jangka waktu baik yang lihat karesud pak ran bah pul yang tidak pasti, (3) adalah mengurangi adanya penggunaan sesuatu secara lebih, dari jam, uang, ataupun kekuatan yang digunakan untuk menjadikan suatu barang atau apapun. Dengan kerja yang mempunyai arah dan rencana yang jelas, semua karyawan dapat bekerja lebih pasti dan lebih efisien sehingga dapat mengurangi terjadinya pemborosan. Pemborosan mungkin terjadi di berbagai bidang kerja, seperti bidang produksi, pemasaran, administrasi, personalia, dan keuangan sekalipun. Pemborosan

terhadap sumber daya-sumber daya yang dimiliki oleh organisasi, berupa pemborosan waktu, biaya, maupun tenaga. Selain itu, dari perencanaan, seorang pengelola bisa mengidentifikasi serta mengurangi hal-hal yang bisa menimbulkan konsekuensi atau ketidakefisienan dalam perusahaan. (4) adalah menentukan tujuan serta standar yang sesuai dengan manfaat selanjutnya, ialah proses pengawasan dan evaluasi. Proses evaluasi adalah merupakan perbandingan suatu yang direncanakan dengan apa yang telah dilaksanakan serta hasil apa yang telah ada. Jika tidak ada suatu perencanaan, ketua kurang bisa memberikan penilaian kinerja karyawan maupun organisasi. Standar karyawan cara sehingga kerja merupakan tolok-ukur sebagai dasar evaluasi, apakah suatu kegiatan yang dilaksanakan mencapai ketentuan atau syarat, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Perencanaan yang baik adalah cermin pengelolaan secara baik dari suatu kelompok. Pengelolaan yang baik menjanjikan suatu keberhasilan hasil (good planning, good management, and good result). Kita lihat gedung-gedung bertingkat dengan desain yang sangat indah karena dibangun berdasarkan gambar konstruksi bangunan yang sudah direncanakan secara baik.

Demikian halnya berbagai model pakaian yang dikenakan para artis, semua itu merupakan hasil rancangan para desainer. Kedua contoh tersebut menggambarkan, bahwa hasil yang baik didasarkan pada perencanaan yang baik pula. Demikian juga dalam suatu organisasi, kualitas dan kuantitas hasil kerja sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan. Dalam kondisi lingkungan yang terus berubah dan sangat kompetitif, perencanaan menjadi sangat penting. Tanpa

perencanaan, organisasi akan kehilangan arah dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dengan perubahan lingkungan tersebut.

Kondisi ketidakpastian di masa yang akan datang memang sulit dikendalikan, namun para perencana harus berusaha mengidentifikasi, sehingga perencanaan yang dibuat pada saat sekarang tetap relevan untuk diterapkan pada waktu mendatang. Manajemen yang baik mencakup kegiatan mencari dan menemukan fakta, menetapkan arah dan tujuan yang ingin dicapai, dan memberikan rencana waktu, kekuatan, serta kebutuhan yang diperlukan untuk keperluan yang pokok. Perencanaan dapat mengurangi program kegiatan random dan tumpang-tindih serta memanfaatkan sarana secara lebih efektif. Perencanaan perlu dilakukan agar perusahaan dapat menacapai "positive benefits" yang berarti pencapaian tujuan organisasi lebih ditingkatkan.

Keberadaan perencanaan, kelompok akan bisa membatasi terjadinya masalah dalam memutuskan berbagai keputusan dan kebijakan. Beberapa manfaat perencanaan dibawah ini :

1. Membantu mengelola agar menyocokkan diri pada hal baru disekitar.
Membuat rencana ber arti membuat forecast dan menentukan hal-hal yang perlu di lakukan, sesuai dengan perkiraan-perkiraan yang akan teradi serta asumsi-asumsi yang dipakai L.
2. Membantu pengelola untuk selalu bertanggung jawabserta dapat dipercaya. Dengan perencanaan yang jelas, manajer sudah menetap kan hal-hal yang harus dilakukan. Oleh karena itu, sedapat mungkin mereka

akan berusaha mewujudkan hal-hal yang sudah ditetapkan dalam rencana tersebut

3. Memberikan kemudahan pengelola untuk melaksanakan komunikasi yang baik di dalam kelompok. Dengan perencanaan, manajer sudah menetapkan orang yang harus mengerjakan dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan tertentu. Dengan demikian, sudah dibuat pembagian kerja yang jelas. Maka, manajer akan mudah mengoordinasikan pekerjaan tersebut lebih
4. Memberikan kemungkinan pengelola dapat mengetahui kejelasan sistem secara menyeluruh. Rencana yang terinci lengkap untuk semua bagian yang ada membuat pekerjaan menjadi lebih jelas. Para manajer pun men-paham arah dan tujuan yang akan dicapai serta cara mencapainya. menjadi lebih
5. Mempermudah para manajer dalam proses kristalisasi Artinya sesuai-pada masalah-masalah utama perusahaan para manajer akan lebih mudah membuat skala prioritas masalah-masalah yang harus didahulukan dan atau menjadi kunci suksesnya pelaksanaan kegiatan
6. Efisiensi menjadi lebih tinggi karena adanya perencanaan.
7. Merencanakan sesuatu secara gamlang, tujuan menjadi lebih fokus dan mendalam penggunaan waktu serta biaya maka menjadi lebih jelas dan fokus, serta dapat dimengerti maka jika ada yang bersangkutan di pelaksanaan maka perencanaan akan lebih mudah.
8. Perencanaan menghasilkan pengarahan yang jelas untuk pengelola. Di dalam suatu organisasi, setiap orang harus mengetahui apa saja yang akan

dicapai, mulai dari unit kerja, departemen, atau organisasi mereka. Ketika setiap orang mengetahuinya, mereka akan mengoordinasikan setiap kegiatan dan berusaha meningkatkan kerja sama, serta berusaha melakukan secara maksimal hal-hal yang diperlukan dalam pencapaian tujuan.

9. Perencanaan mengurangi ketidakpastian. Era globalisasi saat ini membuat perubahan di segala bidang bergerak begitu cepat. Perencanaan dapat membantu mengurangi ketidakpastian akibat perubahan dan melakukan hal-hal untuk merespons secara cepat perubahan yang terjadi. Perencanaan bersifat "fleksibel, aktif, dinamis, berkesinambungan, dan kreatif".
10. Perencanaan meminimalkan pemborosan dan kekosongan. Pemborosan dan kekosongan sering terjadi karena tidak adanya perencanaan. Pengusaha makanan khas Palembang, yaitu pempek, akan menanggung biaya penyimpanan bahan baku genai stok bahan baku. Sebaliknya, ia akan mengalami kekosongan bahan baku ketika ikan yang dibutuhkan tidak didapatkan dari para nelayan. Dengan perencanaan yang baik, risiko pengusaha akan ikan karena tidak memiliki perencanaan akan berkurang.
11. Perencanaan menentukan tujuan atau tingkat target untuk melakukan pengawasan. Pengelola melakukan evaluasi terhadap pekerjaan dengan melihat kembali tujuan dan rencana. Artinya, melalui perencanaan, para manajer dapat menyikapi permasalahan secara lebih cepat dan bijaksana. Dengan demikian, perencanaan ialah salahsatu manfaat

yangmana diperlukan dalam menanganu masa depan yang akan banyak hal-hal baru seperti perubahan eksistensi di suatu jaman.

Adapun manfaat perencanaan ialah (1) memberikan arahan kegiatan suatu kelompok yang didalamnya terdapat pemanfaatan sumber daya dan penerapan agar tercapai tujuan kelompok tersebut, (2) memastikan keseimbangan kegiatan anggota kelompok supaya tetap di acuan yang sesuai dengan tujuan kelompok, (3) pengawasan suatu kelompok. Bila kelompok melakukan hal yang tidak sesuai dari tujuan yang sudah ditentukan, jadi, akan dilaksanakan pembenahan. Manfaat dari pengawasan sangat berhubungan dengan kegiatan pengawasan. Pengawasan membutuhkan perencanaan dan juga sebaliknya perencanaan juga berguna untuk pengendalian (Hanafi : 2015).

2.1.2.2 Pelaksanaan

Tahapan selanjutnya ialah tahap pelaksanaan. Pelaksanaan bisa dimaknai dengan kegiatan koordinasi dari sumber daya, tugas, antar anggota supaya tujuan dapat tercapai secara efisien dan efektif.

Kebijakan ialah pegangan pelaksanaan untuk tindakan yang sesuai dengan cara meraih suatu tujuan dan sasaran. Kebijakan pimpinan berbentuk aturan di bidang publik, teknis, alokasi sumber-daya kelompok, pelayanan masyarakat, antara lain adalah :

1. wewenang/tanggung jawab pengelola
2. Dokumentasi beragam pola kerja untuk tiap tahapan pengelolaan yangmana revisi penyebaran ataupun dibatalkan agar memudahkan tindakan yang dicek dan juga mencegah yang tidak diinginkan.
3. Koordinasi secara dalam dan luar.

4. Pengadaan (*procurement*)
5. Mengendalikan tahap supaya keluaran sesuai dengan perencanaan dan tingkat target (yang termasuk : instruksi tugas, sarana-prasarana, perawatan, lingkungan kerja).
6. Inspeksi, menguji dan tindakan dicek maupun mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan.
7. Pelatihan staff agar meningkatkan kedisiplinan dan keahliannya.
8. Jaminan pelayanan prima (kebijakan publik).
9. Dibutuhkan *check list* kelengkapan aturan kelompok tersebut (Akdon, 2011 : 187).

2.1.2.3 Pengawasan

Tahap paling akhir dari tahapan manajemen adalah pengawasan. Pengawasan bermaksud mengamati apakah kegiatan kelompok sesuai dengan rencana. Pengelola wajib mengawasi kemajuan kelompok. Khomsun Nurhalim (2014:49) Mengemukakan Evaluasi adalah suatu proses untuk mengumpulkan dan menganalisis data atau informasi agar dapat mengetahui tingkat pencapaian tujuan suatu kegiatan/program. S. Edi Mulyono (2015:88) Evaluasi dan monitoring adalah suatu program yang dilaksanakan guna mengetahui program dengan terencana serta untuk mengetahui tingkat kesuksesan suatu program.

Fungsi pengendalian ada beberapa kegiatan: (1) menentukan tingkat prestasi, (2) melakukan pengukuran prestasi yang sudah di dapat selama ini, (3) memberikan perbandingan prestasi yang sudah tercapai dengan target prestasi, dan (4) melaksanakan perbaikan bila ada penyalahgunaan tingkat prestasi yang sudah ditentukan. Lalu, akan kembali dari fungsi perencanaan untuk periode berikutnya (Mamduh Hanafi : 2015).

2.1.3 Tujuan Manajemen

Anonim (1995) Pariwisata yang berpusat di masyarakat (*CBT*) mempunyai tujuan yaitu :

1. Memperbaiki tingkat perekonomian warga juga sekaligus mempertahankan dan melindungi identitas serta kebudayaan yang ada.
2. Dapat menambah pemasukan untuk meningkatkan perekonomian juga untuk menyalurkan pada masyarakat setempat.
3. Berfokus pada pengelolaan wirausaha yang kecil serta menengah dengan daya tampung tenaga kerja banyak serta berfokus pada teknologi yang semakin canggih.
4. Memberikan motivasi partisipasi masyarakat dan juga bersaing secara sehat.
5. Hak milik secara bersama aset serta lingkungan dengan masyarakat setempat.
6. Memberikan manfaat wisata agar semaksimal mungkin untuk mempertahankan adat istiadat.

Berdasarkan penjelasan fungsi pengelolaan diatas , dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan untuk menjaga dan memberikan arahan suatu program agar tetap sesuai antara yang direncanakan, dilaksanakan dan pengawasan program tersebut berjalan dengan baik.

2.2 Desa Wisata

2.2.1 Pengertian Desa Wisata

Desa Wisata ialah suatu daerah pedesaan yang memberikan keasliannya yang dilihat dari segi adat istiadat, ekonomi, sosial, keseharian, bangunan tradisional, struktur gedung desa yang ada dalam rangkaian gabungan komponen

wisata yaitu atraksi, akses jalan, transportasi dan sarana prasarana (Zakaria dan Suprihardjo, 2014:246).

Heni (2013:131) mengemukakan bahwa Desa wisata adalah bentuk pelaksanaan pembangunan wisata berbasis masyarakat secara berkelanjutan. Dengan adanya Desa Wisata akan menjadi produk wisata lebih bernilai dengan budaya desa tanpa merusaknya. Ada satu hal yang dapat memberikan kesan untuk menciptakan suatu daerah wisata adalah disesuaikan adat istiadat budaya lokal di daerah tersebut. Keadaan ini yang menjadikan dibentuknya kegiatan wisata di suatu desa karena ciri khas adat istiadat warga yang tinggal di lingkungan tersebut. Hadiwijoyo (2012) mengemukakan :

1. Strategis, agar mudah di datangi wisatawan yang memakai beragam jenis alat transportasi.
2. Mempunyai pilihan kegiatan wisata sangat beragam yaitu lingkungan, adat istiadat, cerita bersejarah, makanan khas, dan yang lainnya agardikelola untuk tempat wisata.
3. Masyarakat serta keamanan desa memberikan partisipasi dan tanggapan yang positif untuk Wisatawan yang mendatangi ke desa wisata.
4. Standar keamanan di desa tersebut dijamin.
5. Disediaknya transportasi, telekomunikasi, serta partisipasi tenaga masyarakat yang ada.
6. Suasana rindang dan bersih .
7. Ada pilihan mengenai kegiatan Wisata beragam yang telah dikenal di masyarakat luas. (Su'udi dan Suwandono, 2015:52-53).

Berdasarkan beragam pengertian Desa Wisata tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Desa Wisata ialah daerah pedesaan yang mempunyai

keindahan alam secara alami dan dikelola menjadi Wisata untuk dikunjungi oleh masyarakat dan dikelola oleh masyarakat.

2.2.2 Tujuan Desa Wisata

Melaksanakan pengelolaan Wisata harus diadakan pembuatan produk lokal untuk menerapkan wisata berawasan lingkungan.

Mengutip pendapat Fandeli dan Nurdin, (2005) :

1. **Atraksi.** Atraksi-atraksi yang dilakukan dipilih yang mempunyai harga jual tinggi dari atraksi lingkungan, heritage, adat istiadat dan buatan.
2. **Infrastruktur** (fasilitas, bangunan). Bangunan sarana prasarana diadakan sesuai dengan adat istiadat serta tradisi masyarakat setempat yang membaur dengan lingkungan. .
3. **Kelembagaan.** Kelembagaan masyarakat dikuatkan dan diperoleh dari peranan masyarakat yang lebih tinggi.
4. **SDM** Pariwisata akan menjual keindahan jadi, kualitas SDM sangat mempengaruhi kesuksesan yang pas dengan sasaran yang diinginkan.
5. **Aspek ekonomi.** Ekonomi yang dikelola ialah ekonomi lokal. Pendapatan lingkungan berguna untuk bisa mempertahankan atau menjaga lingkungan Desa serta memperbaiki kesejahteraan warga Desa.
6. **Lingkungan.** Lingkungan disajikan secara baik yaitu manfaat dan malahan yang bisa timbul. Tentang Dampak ekosistem ialah pertanyaan yang membahas dampak ekosistem dan bagaimana menanganinya. Sedangkan dukungan dimanfaatkan untuk mempertahankan kualitas atraksinya.

Berdasarkan beberapa pengertian tujuan Desa Wisata tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Desa Wisata adalah memanfaatkan potensi alam dan menjadikan salah satu keunggulan Desa . Dengan adanya Desa Wisata bertujuan untuk memperbaiki situasi desa dari segi infrastruktur, Sumber Daya Manusia (SDM), maupun ekonomi masyarakat Desa.

2.3 Pengelolaan Desa Wisata

2.3.1 Pengertian Pengelolaan Desa Wisata

Muljadi (2009: 27), mengemukakan desa Wisata ialah suatu suguhan Wisata didalamnya warga desa nya berpartisipasi dengan seluruh bagian yang ada. Desa Wisata bukan hanya mempengaruhi perekonomian masyarakat, tetapi juga bisa mengkonservasi ekosistem dan adat istiadat masyarakat setempat yang paling penting mengenai nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, gotongroyong, dan lain-lain. Maka dengan ini, kelestarian lingkungan dan sosial adat istiadat masyarakat akan menjadikan daya tarik bagi Wisatawan yang melakukan perjalanan Wisata.

Bentuk pengelolaan desa Wisata semestinya ialah milik warga yang dikelola secara benar dan baik, segala pertimbangan ada aspek penting untuk pengelolaan yaitu ; (1) aspek SDM, (2) aspek pendanaan, (3) aspek material, (4) aspek pengelolaan dan (5) aspek pasar. Dalam lingkup kelompok masyarakat yang berbentuk kemitraan, pengelolaan korporasi, yayasan atau badan pengelola desa Wisata yang unsur-unsur pengelolaannya didapatkan dari keahlian masyarakat setempat dan lebih mengutamakan partisipasi para pemuda yang mempunyai latar belakang pendidikan serta keterampilan yang di butuhkan (Sastrayuda, 2010).

Menurut Choibamroong dalam (Aunkrisa Sangchumnong, 2018:2) :

“More recent models have been based on the integration of the tourism and creative industries as a whole, engaging not only consumers but also producers, policy makers, and knowledge institutions as well as related industrie”.

“Model yang lebih baru didasarkan pada integrasi Pariwisata dan kreatif industri secara keseluruhan, melibatkan tidak hanya konsumen tetapi juga produsen, pembuat kebijakan, dan lembaga pengetahuan serta industri terkait”.

Berdasarkan beberapa pengertian Pengelolaan Desa Wisata tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pengelolaan Desa Wisata adalah proses yang berkesinambungan antara perencanaan , pelaksanaan dan pengawasan suatu program Desa Wisata untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

2.3.2 Tujuan Pengelolaan Desa Wisata

Tujuan dari pengelolaan Desa adalah untuk memberdayakan masyarakat atau sumber daya manusianya untuk menghasilkan suatu jasa dan produk yang bernilai ekonomi tinggi. Tujuan Pengelolaan program Desa Wisata tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya pengelolaan program Desa Wisata menjadikan suatu program yang berjalan dengan baik dan sesuai antara yang direncanakan dengan apa yang dilaksanakan. Pengelolaan Desa Wisata juga bertujuan untuk mensukseskan keberhasilan Desa untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Desa dan tetap menjaga lingkungan agar tetap asri.

2.3.3 *Community Based Tourism (CBT)*

Community Based Tourism ialah paradigma baru dalam pengelolaan wisata. Suansri (2003:12) mengemukakan berbagai prinsip yang semestinya diterapkan di pelaksanaan CBT. Prinsip tersebut yaitu :

- 2.3.3.1 Mengemukakan kepemilikan serta memberikan dukungan dan menjaga kepemilikan kelompok di dalam Pariwisata.
- 2.3.3.2 Mengikutsertakan anggota kelompok di semua proses pengelolaan.
- 2.3.3.3 Meningkatkan rasa bangga dalam kelompok.
- 2.3.3.4 Memperbaiki kualitas dalam kelompok.
- 2.3.3.5 Memberikan jaminan terjaganya ekosistem.
- 2.3.3.6 Menjaga dan melanjutkan kelestarian adat istiadat lokal.
- 2.3.3.7 Mengembangkan pembelajaran mengenai beragam budaya.
- 2.3.3.8 Menghargai perbedaan adat istiadat serta martabat manusia.
- 2.3.3.9 Menyalurkan pemasukan secara rata dalam kelompok.
- 2.3.3.10 Memberikan peranan untuk menetapkan presentase Pemasukan.

Prinsip pengelolaan CBT tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak prinsip yang dikemukakan. (1) prinsip aktifnya anggota kelompok di semua kegiatan program Pariwisata. (2) prinsip mempertahankan ekosistem yang ada. (3) adalah prinsip melestarikan adat istiadat. (4) adalah prinsip menyamakan pemasukan masyarakat (Hakim, 2016:17).

Wisata berfokus pada warga atau *Community Based Tourism* (CBT), ialah manajemen wisata yang mempunyai tahap partisipasi warga lokal yang tinggi serta mampu dipercaya dari ranah sosial maupun perekonomiannya (dalam Hayati, 2016 dan Darmawi, 2010). Wahyuningtyas (2018:76) mengemukakan tujuan

Community Based Tourism (CBT) adalah agar memperbaiki dan memberikan kekuatan maupun keahlian untuk warga setempat.

Berdasarkan beberapa pengertian *Community Based Tourism* (CBT) tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) ialah model manajemen program Desa Wisata berbasis partisipasi masyarakat, dimana peran masyarakat sangat penting dalam keberhasilan suatu program Desa Wisata.

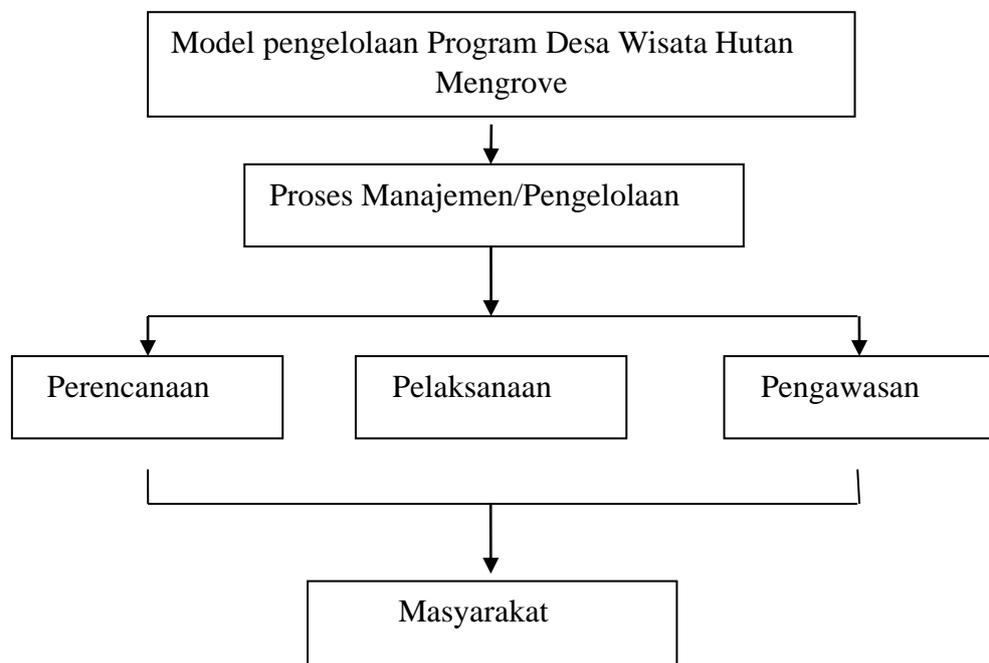
2.4 Kerangka Berfikir

Pengelolaan sumberdaya wisata ialah suatu cara agar dapat menggapai tujuan wisata yang berkelanjutan secara sosial, pendapatan, dan ekosistem, jadi pengelola harus melaksanakan pengelolaan sumberdaya yang efektif. Pengelolaan sumberdaya dilaksanakan guna menjaamin keutuhan lingkungan dan degradasi kualitas ekosistem (Hakim, 2016: 17).

Pengelolaan program Desa Wisata berbasis masyarakat yang digunakan sesuai dengan jurnal internasional tentang *Journal of Destination Marketing & Management: Destination management in New Zealand: Structures and functions* yang menjelaskan bahwa:

“These functions need to be seen in the context of the broader purpose and role of local authorities in New Zealand. Local government is subject to national legislation which has been frequently amended with an emphasis his century on greater consultation, accountability and efficiency. Under the Local Government Act 2002, TLA swere ‘to play abroad role in promoting the social, economic, environmental, and cultural well-being of their communities... [through] the prudent use and stewardship of community resources’”.

“Fungsi-fungsi ini perlu dilihat dalam konteks tujuan dan peran otoritas lokal yang lebih luas di Selandia Baru. Pemerintah daerah tunduk pada undang-undang nasional yang telah sering diamandemen dengan penekanan pada abadinya tentang konsultasi, akuntabilitas, dan efisiensi yang lebih besar. Di bawah Undang-Undang Pemerintah Daerah 2002, TLA berperan ‘untuk memainkan peran di luar negeri dalam mempromosikan kesejahteraan sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya masyarakat mereka ... [melalui] penggunaan yang bijaksana dan pengelolaan sumber daya masyarakat (Pearce, 2015:7).



Bagan 1

Kerangka Berfikir

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang saya uraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1 Pengelolaan Desa Wisata Hutan Mangrove

5.1.1.1 Perencanaan Program Desa Wisata Hutan Mangrove

Perencanaan program Desa Wisata Hutan Mangrove perencanaan berdasarkan usulan dan kesepakatan masyarakat sesuai dengan skala prioritas kebutuhan Desa Bedono. Perencanaan Desa Wisata Hutan mangrove Desa Bedono menerapkan beberapa tahapan dalam perencanaan program yaitu yang pertama, identifikasi permasalahan Desa Bedono yaitu permasalahan mengenai Abrasi (ROB) yang terjadi di Desa Bedono hingga menenggelamkan 2 Dukuh sehingga harus relokasi ke Desa lain. Yang kedua, perumusan alternatif permasalahan Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono, yang mana salah satu jalan untuk menyelamatkan Desa Bedono adalah dengan penanaman Pohon Mangrove, untuk penanaman Desa Bedono bekerjasama dengan organisasi dari Jepang yang bernama OISCA dengan tujuan menjaga lingkungan Hidup dan pembangunan Masyarakat. Yang ketiga adalah tahap strategi penentuan cara untuk mencapai tujuan, yang mana masyarakat memilih untuk memajukan desa dengan cara meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Bedono berbasis masyarakat.

5.1.1.2 Pelaksanaan Program Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono

Pelaksanaan program Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan yaitu pengelolaan Desa Wisata berbasis masyarakat lokal. Untuk melaksanakan perencanaan Desa Wisata Hutan Mangrove berbasis masyarakat ada beberapa tahapan pelaksanaan yang diterapkan oleh Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono, yaitu yang pertama partisipasi masyarakat lokal dimana masyarakat berperan aktif dalam pelaksanaan program Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono. Yang kedua adalah pembentukan kelembagaan Desa Wisata dengan adanya Kelompok Mangrove dan POKDARWIS Desa Bedono yang mempunyai tugas masing-masing. Yang ketiga adalah tahap pengelolaan daya tarik wisata berwawasan lokal, dengan menerapkan kekayaan lingkungannya Desa Wisata Hutan Mangrove mempunyai berbagai pilihan wisata, dari Hutan Mangrove, Wisata Religi dan Wisata air yang telah disediakan disana. Yang keempat adalah terciptanya kegiatan usaha masyarakat, masyarakat Desa Bedono memanfaatkan lahan yang mereka punya untuk berdagang makanan khas Desa Bedono yaitu Keripik Mangrove dan juga lahan-lahan untuk tempat parkir, serta penyewaan perahu oleh masyarakat Desa Bedono.

5.1.1.2 Pengawasan Program Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono

Pengawasan dilaksanakan dari berbagai pihak yang terkait dalam program Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono. Yang pertama ada pengawasan dari OISCA Jepang yaitu monitoring 3 bulan sekali mengenai pohon mangrove yang ditanam, ada evaluasi 1 tahun sekali untuk perbaikan kedepan. Yang kedua ada pengawasan dari pihak Desa yang mengawasi tentang pelaksanaan Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono, bagaimana tingkat partisipasi masyarakat, penjagaan lingkungan, dan pembangunan masyarakat Desa Bedono.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Pengelola

Dalam hal pengelolaan Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono sangat bagus dalam tingkat partisipasi masyarakatnya, tetapi seharusnya bisa dibentuk pengorganisasian untuk fokus mengelola Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono secara jelas. Agar kedepannya Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono semakin baik, maju dan menjadi Desa percontohan untuk Desa lain.

5.2.2 Bagi Desa Bedono

Melakukan promosi yang lebih semangat untuk semakin memajukan Desa Wisata Hutan Mangrove di semua kalangan Masyarakat lokal maupun mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Eka, H. W. (2018). Pembangunan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan* , 29-33.
- Akdon. (2011). *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Andini, N. (2013). Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus : Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 24 No. 3* , 175.
- Angelina Vita, A. Y. (2013). *Manajemen dalam konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arif Su'udi, D. S. (2015). perenanaan konsep pengelolaan dan pemiayaan pembangunan kawasan wisata hutan mangrove desa Bedono kecamatan Sayung Kaupaten Demak. *Jurnal Ruang Volume 1 Nomor 2* , 52-53.
- arikunto, s. (2006). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Atmoko, T. P. (2014). strategi pengembangan potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata* , 146.
- Bagus Kisworo, N. S. (2014). Partisipasi pemuda dalam program Karang Taruna Desa (Studi Pada Pemuda di Dusun Kupang Kidul Desa Kupang
- Imam, S. (2014). *Pengembangan Masyarakat berbasis Sumber Daya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Joko Sutarto, S. E. (2015). Kewirausahaan Masyarakat melalui Desa Vokasi di Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* , 42-49.
- Jr, D. B. (2018). Shifting the perspective on community-based management of education : From systems theory to social capital and community empowerment. *International Journal of Educational Development* , 1-8.
- Khomsun Nurhalim, M. (2014). Penyelenggaraan program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan Dalam peningkatan Ekonomi Petani Wanita (Studi pelatihan Penggemukan Kambing di Desa Kalimanggis Kabupaten Batang). *Journal of Non Formal Education and* , 47-53.

- Made Heny Urmila Dewi, C. f. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali. *Jurnal Kawistara vol.3* , 131.
- Mary Williams a, J. B. (2017). Data management plans: the missing perspective. *Journal of Biomedical Informatics* , 130-142.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nalayani, N. N. (2016). Evaluasi dan strategi pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung Bali. *Jurnal Jumpa* , 189-198.
- Neno Rizkianto, T. (2018). Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Bisnis* , 20-26.
- Ninik Wahyuningtyas, M. D. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik. *Journal of Regional and Rural Development Planning* , 74-89.
- Priyantono, D. S. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia* , 77-82.
- Reny Triwardani, C. R. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Unitri* , 102-110.
- S.Edy Mulyono, K. H. (2015). Monitoring dan Evaluasi pelaksanaan kewirausahaan produk unggulan pada program Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* , 88-92.
- Sangchumngong, A. (2017). Development of a sustainable tourist destination based on the creative economy: A case study of Klong Kone Mangrove Community, Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences* , 1-8.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkowo Edy Mulyono, L. H. (2014). Partisipasi anggota kelompok swadaya masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata melalui Badan Keswadayaan Masyarakat di Kelurahan Kandri Kota Semarang. *Journal of Non Formal Education and* , 31-35.
- Sururi, A. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. *Jurnal Sawala* , 1-23.

- Suseela Sreelekshmi, C. M. (2018). Diversity, stand structure, and zonation pattern of mangroves in. *Journal of Asia-Pacific Biodiversity* , 573-582.
- Wahyurini, E. T. (2017). Pemberdayaan dan Peran Masyarakat Pesisir pada Pengembangan Mangrove menuju Ekowisata di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 49-53.